

Kebudayaan dan Kearifan Lokal di Provinsi Jambi, Batak dan Jawa

Imam Wahyudi Nasution, Sri Wahyuni, Kasful Anwar, Ansori

Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan, Yayasan Pendidikan Islam Universitas Islam Batanghari

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 23, 2025

Accepted June 25, 2025

Available online July 03, 2025

Kata Kunci

Kebudayaan, kearifan lokal, suku batak, suku Jawa, Jambi

Keywords

Culture, local wisdom, Batak tribe, Javanese tribe, Jambi



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Provinsi Jambi yang memiliki penghuni berlatar Melayu. Memiliki kebudayaan yang sangat khas. Merupakan pengaruhnya adalah latar belakang sejarah jambi itu sendiri. Ada berbagai unsur kebudayaan yang dirasa perlu untuk dilestarikan. Sebagai bentuk kesadaran akan kebudayaan yang ada pada tanah air kita, agar dapat bersaing dengan kebudayaan luar. Kebudayaan melayu jambi berisikan perpaduan antara unsur budaya melayu jambi antara lain animisme dan dinamisme, melayu buddhis dan unsur budaya melayu Islam. Namun tidak menghilangkan ciri-ciri asli. Sejarah Batak modern dipengaruhi oleh dua agama Samawi yakni Islam dan Kristen. Islam makin kuat pengaruhnya pada saat Perang Padri, melalui aktivitas dakwah yang dilakukan para da'i dari negeri Minang. Perluasan penyebaran agama Islam juga pernah memasuki hingga ke daerah Tapanuli Utara dibawah pimpinan Tuanku Rao dari Sumatera Barat, namun tidak begitu berhasil. Islam lebih berkembang di kalangan Mandailing, Padang Lawas, dan sebagian Angkola. Kebudayaan Jawa, seperti diketahui, bahwa kebudayaan Jawa telah tua umurnya sepanjang orang Jawa ada sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif dengan mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai

kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin. Budaya Jawa lahir dan berkembang, pada awalnya, di pulau Jawa yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km dan lebarnya 500 km bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh. Letaknya di tepi sebelah selatan kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa.

ABSTRACT

Jambi Province has Malay background inhabitants. Have a very distinctive culture. Is his influence is the historical background of the jambi itself. There are various elements of culture that are felt to be necessary to preserve. As a form of awareness of the existing cultures of our homeland, in order to compete with foreign cultures. Jambi Malay culture contains a blend between Jambi Malay cultural elements including animism and dynamism, Buddhist Malay and Muslim Malay cultural elements. However it doesn't take away from the original characteristics. Modern Batak history is influenced by two Heavenly religions, Islam and Christianity. Islam became stronger influence during the Priestly War, through the preaching activities carried out by the da'I from Minang. The expansion of the spread of Islam also once entered the area of North Tapanuli under the leadership of Tuanku Rao of West Sumatra, but not so successful. Islam is more developed among the Mandailing, the Old Desert, and parts of Angola. Javanese culture, as is known, that Javanese culture has been old throughout the Javanese have since then the Javanese have a progressive image by expressing their work through culture. Javanese culture is the reflection or expression of Javanese human nature that includes the will, ideals, ideas and spirit in achieving well-being, safety and happiness born inner life. Javanese culture was born and developed, initially, on the island of Java, an island more than 1,200 km long and 500 km wide when measured from its farthest ends. It is located on the southern edge of the Indonesian archipelago, approximately seven degrees south of the equator.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya merupakan suatu kenyataan yang sering kita jumpai di Indonesia. Keberagaman budaya memberikan makna unik bagi kehidupan suatu bangsa yang harus dilestarikan dan diwariskan kegeenerasi berikutnya. Karena kesadaran akan keberagaman budaya memungkinkan bangsa itu memenuhi kebutuhan dan memperoleh ketahanan hidup mencapai keterwujudan diri sebagai makhluk, mencapai suatu kebahagiaan dalam hidup.

Kebudayaan yang sudah ada sebelum masuknya ajaran Islam yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah menjadi turun temurun sejak dahulu, kebudayaan akan semakin melekat dalam kehidupan masyarakat tersebut sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan

sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Maka dari itu tidak sedikit masyarakat- masyarakat di Indonesia yang menerapkan hukum adat.

Di Indonesia keberagaman budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Bisa dikatakan Indonesia merupakan salah satu Negara dengan tingkat kebudayaan yang tinggi. Salah satu dari sekian banyak bagian dari budaya yaitu seni. Terdapat banyak macam seni seperti seni berpakaian, seni music, seni tari, seni bangunan, dan seni lisan. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan modal yang besar bagi para pelaku dakwah untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh wali songo (Sembilan wali), salah satu cara berdakwahnya melalui seni bangunan yaitu masjid, yang kita kenal dengan nama Masjid Agung Demak. Wali songo membangun masjid dengan struktur bangunan tradisional khas Indonesia yang megah, anggun, dan indah. Hingga pada saat ini masjid ini difungsikan sebagai tempat peribadatan dan ziarah.

KAJIAN TEORITIS

Jambi

Setiap kelompok masyarakat memiliki adat atau seni budaya yang menjadi kebanggannya masing-masing dan menjadi identitas Masyarakat tersebut, tak terkecuali masyarakat Melayu Jambi. Adat dan budaya Jambi sudah lama berkembang sebelum masuknya ajaran Islam, yang kemudian setelah asuknya agam Islam adat dan budaya Jambi mulai dipengaruhi oleh unsur-unsur ajaran Islam. Meskipun Islam berkembang pesat di masyarakat Melayu Jambi, namun unsur-unsur adat dan budaya lamanya tidak hilang begitu saja.

Kebudayaan Melayu jambi adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah etnis Melayu Jambi. Terjadinya asimilasi antara kebudayaan tua di provinsi Jambi dengan hadirnya kebudayaan baru menjadikan pergeseran nilai-nilai kebudayaan itu sendiri, yang mana setiap kebudayaan itu bersifat dinamis akan perubahan, bahkan mungkin hilang sama sekali. Penyebabnya adalah perkembangan kebudayaan, pengaruh budaya luar, kurangnya kesadaran masyarakat, dan lemahnya jiwa kebudayaan para remaja sebagai generasi penerus nilai-nilai kebudayaan yang telah terjadi di Provinsi Jambi dari masa ke masa. Menurut Arnold J. Toynbee, terdapat 3 aspek penyebaran budaya yaitu; (1) Kekuatan untuk menembus suatu kebudayaan berbanding terbalik dengan nilainya, misalnya masuknya nilai-nilai religius dalam pengaruh pola kebudayaan yang berada di masyarakat, (2) Jika suatu unsur budaya masuk maka akan menarik unsur budaya lainnya, (3) Unsur budaya di tanah asalnya tidak berbahaya, bisa menjadi berbahaya bagi masyarakat lainnya yang di datangnya, misalnya peralihan masyarakat Melayu kuno Jambi yang menganut Budha hisme justru melarikan diri ke hulu sungai Batanghari, akibat masuknya nilai-nilai ajaran

Islam, hal ini terjadi karena masyarakat Melayu kuno terus mempertahankan kebudayaannya dan mempertahankan nilai-nilai sebagai suatu adab dan kepercayaan yang telah lahir secara turun temurun. Di dalam sisi lain perkembangan kebudayaan Melayu Jambi sangat dominan di pengaruhi oleh ajaran syari “at islam kemudian tumbuh menjadi prilaku budaya masyarakat sebagai identitas melayu jambi (culturalconcept), tercermin dalam prilaku keseharian bahasa dan kesusastraan potensi memlayu jambi dalam seloko adat, pakaian adat, dan ritual pernikahan, ijab Kabul, dan aqidah. Masyarakat Jambi yang dihuni oleh sebagaian besar keturunan melayu membuat melayu menjadi perperan penting dalam kehidupan bermasyarakat di Jambi. Masyarakat melayu Jambi merupakan masyarakat yang agamis dan mempunyai norma kehidupan dalam masyarakat yang selalu ingin damai dan tenang. Masyarakat Jambi memberikan kiasan yang kemudian digunakan untuk menggambarkan keterhubungan mereka dengan Tuhan tercermin dalam seloko adat Jambi.

Batak

Sejarah mengatakan si Raja Batak dan rombongannya datang dari Thailand, terus ke Semenanjung Malaysia lalu menyeberang ke Sumatera dan menghuni Sianjur Mula Mula, lebih kurang 8 Km arah Barat Pangururan, pinggiran Danau Toba sekarang. Versi lain mengatakan, dari India melalui Barus atau dari Alas Gayo berkelana ke Selatan hingga bermukim di pinggir Danau Toba. Diperkirakan Si Raja Batak hidup sekitar tahun 1200 (awal abad ke-13). Raja Sisingamangaraja XII salah satu keturunan si Raja Batak yang merupakan generasi ke-19 (wafat 1907), maka anaknya bernama si Raja Buntal adalah generasi ke-20. Batu bertulis (prasasti) di Portibi bertahun 1208 yang dibaca Prof. Nilakantisasri (Guru Besar Purbakala dari Madras, India) menjelaskan bahwa pada tahun 1024 kerajaan COLA dari India menyerang SRIWIJAYA yang menyebabkan bermukimnya 1.500 orang TAMIL di Barus. Pada tahun 1275 MOJOPAHIT menyerang Sriwijaya, hingga menguasai daerah Pane, Haru, Padang Lawas. Sekitar rahun 1.400 kerajaan NAKUR berkuasa di sebelah timur Danau Toba, Tanah Karo dan sebagian Aceh.

Jawa

Kebudayaan Jawa yang tidak bisa lepas dari pengaruh Hindu-Budha, Cina, Arab (Islam) dan Barat telah menjadikan Jawa sebagai tempat persilangan budaya antar etnik secara intensif. Dalam hal seperti

itu, studi tentang Jawa yang dikontraskan dengan Islam tetap mempesona dengan berbagai corak budaya yang dimiliki. Bahkan, Jawa telah menggerakkan ketertarikan ilmuwan Barat untuk terus menggali dan mencari keunikan darinya. Diantara pemikir barat itu adalah Clifford Geertz.

Antropolog ini meneliti tentang budaya Jawa yang telah dimasuki unsur Islam. Dalam tataran taktis, hal seperti ini dapat disimpulkan sebagai “Agama Jawa”. Dalam pandangan mapan, Islam dan Jawa adalah dua identitas yang dirancang terpisah, berbeda, berlawanan, dan tidak mungkin bersenyawa. Islam dikontraskan dengan Jawa yang dipandang secara romantis, unik dan penuh pesona. Penelitian Clifford Geertz dilakukan tahun 1950-an. Setelah melakukan penelitian serius di Pare (wilayah ini masuk kabupaten Kediri, sebuah kabupaten di Jawa Timur yang dekat dengan Blitar) yang disamakan dengan istilah Mojokuto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Di Provinsi Jambi

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik. Bahasa sama halnya dengan budaya, yakni suatu bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Oleh sebab itu, banyak dari sekelompok orang cenderung menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang diwariskan secara genetis. Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki budaya berbeda dan menyesuaikan perbedaan di antara mereka, membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari.

Selain itu, Budaya merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh. Budaya memiliki sifat abstrak, kompleks, dan luas. Sementara menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Budaya adalah sebuah pemikiran, akal budi atau adat istiadat. Secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung mengarah pada cara pikir manusia.

Sejarah Orang Jambi

Orang Jambi berasal dari Hindia Belakang, dari keturunan mereka lahir Ras Austronesia, Melayu Polinesia, Ras Melayu Tuo dan Ras Melayu Mudo yang mendiami daerah pegunungan dan aliran sungai. Dari keturunan orang Melayu Jambi ini lahir suku-suku yang disebut dengan Kukuban Hukum Adat yaitu Orang Kerinci, Batin, Bajau yang mendiami daerah gunung, berasal dari Melayu Tuo antara tahun 500-2500 SM.

Orang Penghulu, Suku Pindah, Suku Melayu Jambi berasal dari Melayu Mudo antara tahun 250-1000 SM. Orang Kubu bukanlah orang Jambi, Orang Kubu berasal dari rejang Rupit, Minangkabau, dan Palembang.

Asal Orang Melayu Jambi, Terdiri dari :

1. Orang Kerinci, Batin, Bajau termasuk orang suangai tenang skhampeih yang mendiami daerah pegunungan yang berasal dari melayu tuo yang datang antara 5000-10000 SM.
2. Orang Penghulu, Suku Pindah yang mendiami daerah pantai yang berasal dari melayu mudo datang antara tahun 2500-5000 SM.
3. Suku Bangsa Duo Belas ditambah para pendatang menjadi penduduk jambi datang antara tahun 2500-5000

Silsilah Raja Melayu Jambi

Jambi sebagai daerah pemukiman atau pemusatan penduduk bahkan sebagai pusat kedudukan pemerintahan telah berjalan dari masa ke masa. Sejarah Dinasti Sung menguraikan bahwa Maharaja San-fo-tsi (Swarnabhumi) bersemayam di Chan-pi. Utusan dari Chan-pi datang untuk pertama kalinya di istana Kaisar China pada tahun 853M. Utusan ke dua kalinya datang pula pada tahun 871M. Informasi ini menorehkan bahwa Chan-pi (yang diidentifikasi Prof. Selamat Mulyana sebagai Jambi) sudah muncul diberita China pada tahun – tahun tersebut. Dengan demikian Chan-pi atau Jambi sudah ada dan dikenal pada abad ke 9M. Berita China Ling Pio Lui (890-905M) juga menyebut Chan-pi (Jambi) mengirim misi dagang ke China.

Berikut ini daftar urutan untuk raja Melayu Jambi :

- a) Datuk Paduko Berhalo/Putri Salero Pinang Masak (1460-1480)
- b) Orang Kayo Pingai (1480-1490)
- c) Orang Kayo Pedataran (1490-1500)
- d) Orang Kayo Hitam (1500-1515)
- e) Panembahan Rantau Kapas (1515-1540)
- f) Panembahan Rengas Pandak (1540-1565)
- g) Panembahan Bawah Sawo (1565-1590)
- h) Panembahan Kota Baru (1590-1615)

Sejarah Urutan Silsilah Kesultanan Jambi :

- a. Pangeran Kedah (1615-1643)
- b. Pangeran depati Anom (1643-1665)
- c. Raden Penulis (1665-1690)
- d. Raden Tjakra Negara (Pangeran Depati) (1690-1696)
- e. Sultan Muhamad Syah (1696-1740)
- f. Sultan Sri Ingoogo (1740-1770)
- g. Sultan Ratu Sri Ingoogo (1790-1812)
- h. Sultan Agung Sri Ingoogo (1812-1833)
- i. Sultan Muhammad Fakhruddin (1833-1841)
- j. Sultan Abdurrahan Nazaruddin (1841-1855)
- k. Sultan Thaha Syaifuddin (1855-1858)
- l. Sultan Ahmad Nazaruddin (1858 – 1881)
- m. Sultan Muhammad Muhieddin (1881 – 1885)
- n. Sultan Ahmad Zainal Abidin (1885 – 1899)
- o. Sultan Thaha Syaifuddin (1900-1904)
- p. Kesultanan Jambi dihancurkan Belanda (1904)

Kearifan Lokal Jambi

Kearifan lokal Jambi mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kebijaksanaan. Mengutip kebudayaan.kemdikbud.go.id, kearifan lokal sendiri adalah warisan budaya yang mengandung nilai, norma, sistem kepercayaan, serta cara masyarakat mengelola sumber daya alam dan lingkungan untuk keseimbangan hidup. Di Jambi, kearifan lokal ini terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam seloko adat Jambi yang berupa puisi pengajaran yang berisi pesan moral dan nasihat hidup.

Seloko ini sering kali digunakan sebagai sarana untuk mengingatkan generasi muda tentang pentingnya berperilaku baik dan menjaga hubungan sosial. Melalui seloko, masyarakat Jambi menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, dan kerjasama. Pacara tradisional Jambi juga merupakan bagian integral dari kearifan lokal ini.

Berbagai upacara tradisional, seperti Upacara Mintak Ahi Ujan, Upacara Kumau, dan Upacara Nanak Ulu Tahun, memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam dan kepercayaan masyarakat. Setiap upacara ini dilaksanakan dengan tujuan menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib yang diyakini oleh masyarakat. Misalnya, Upacara Mintak Ahi Ujan dilakukan untuk memohon hujan pada musim kemarau, menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan alam bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi berpakaian seperti Tudung Lingkup atau Kain Duo juga merupakan bagian dari kearifan lokal Jambi yang unik. Tradisi ini mengharuskan perempuan menutup seluruh tubuhnya kecuali bagian mata, mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan keindahan dalam budaya setempat.

Perpaduan budaya Tionghoa dan Arab dalam tradisi ini menunjukkan betapa Jambi telah lama menjadi tempat pertemuan berbagai budaya yang saling mempengaruhi. Tradisi Rewang adalah tradisi gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Sungai Gelam, khususnya saat mengadakan acara pernikahan. Tradisi ini mengajarkan pentingnya saling membantu dan menjaga silaturahmi antarwarga, serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Jambi juga mencakup prinsip-prinsip kekeluargaan dan kebersamaan yang sangat dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Rumah Adat Kajang Lako adalah contoh lain dari kearifan lokal Jambi yang masih dilestarikan hingga kini. Rumah adat ini, yang masih digunakan oleh masyarakat Suku Batin, mencerminkan cara hidup yang berhubungan erat dengan alam. Desain rumah yang terbuka dan sederhana menggambarkan keharmonisan antara manusia dan lingkungan sekitar. Kearifan lokal Jambi memiliki nilai-nilai yang sangat relevan dengan kehidupan masa kini, mengajarkan pentingnya menjaga tradisi, alam, dan hubungan sosial. Dengan memahami dan melestarikan kearifan lokal ini, masyarakat dapat memperkaya budaya dan memperkuat identitas daerah.

Kepemimpinan Masyarakat Jambi

Kepemimpinan orang Jambi mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal dengan dinamika sosial modern. Terletak di bagian tengah Pulau Sumatera, Jambi memiliki sejarah panjang dalam hal kepemimpinan, mulai dari kerajaan Melayu Jambi yang terkenal hingga peran tokoh-tokoh modern dalam pemerintahan dan masyarakat. Gaya kepemimpinan orang Jambi umumnya menekankan musyawarah, keseimbangan, dan keterikatan pada adat-istiadat.

Secara historis, pemimpin dalam masyarakat Jambi, seperti para datuk dan rajo, diangkat bukan hanya karena kekuasaan, tetapi juga karena kearifan, kemampuan menyelesaikan konflik, dan kedekatannya dengan masyarakat. Konsep “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” menjadi

fondasi dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual dan moral.

Dalam konteks modern, kepemimpinan orang Jambi menghadapi tantangan besar. Globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut para pemimpin untuk lebih adaptif dan inovatif, tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal. Beberapa tokoh Jambi yang menonjol di tingkat nasional, seperti Zulkifli Nurdin dan anaknya Zumi Zola, pernah menjabat sebagai Gubernur Jambi dan menjadi simbol transformasi kepemimpinan dari tradisional ke modern, meskipun perjalanan mereka juga penuh dinamika dan kritik publik.

Ciri khas kepemimpinan orang Jambi yang menonjol adalah pendekatan yang tenang, kompromis, dan menghindari konflik terbuka. Hal ini menjadi kekuatan dalam menjaga stabilitas sosial, namun juga bisa menjadi kelemahan jika tidak disertai dengan ketegasan dalam menghadapi masalah besar, seperti korupsi dan ketimpangan sosial.

Ke depan, generasi muda Jambi perlu mengembangkan model kepemimpinan baru yang mengintegrasikan kecanggihan teknologi, nilai demokrasi, dan identitas budaya. Pendidikan karakter dan pelibatan dalam komunitas adat serta politik lokal bisa menjadi sarana membentuk pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan berakar pada budaya leluhur.

Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Batak

Seni tari Batak pada zaman dahulu merupakan sarana utama pelaksanaan upacara ritual keagamaan. Menari juga dilakukan dalam acara gembira seperti sehabis panen, perkawinan, yang waktu itu masih bernapaskan mistik (kesurupan). Acara pesta adat yang membunyikan gondang sabangunan (dengan perangkat musik yang lengkap), erat hubungannya dengan pemujaan para Dewa dan roh-roh nenek moyang (leluhur) pada zaman dahulu. Contohnya seni Tari Tor-tor (bersifat magis). Didalam menari setiap penari harus memakai Ulos. Orang Batak mempergunakan alat musik/ Gondang yaitu terdiri dari: Ogung sabangunan terdiri dari 4 ogung. Kalau kurang dari empat ogung maka dianggap tidak lengkap dan bukan Ogung sabangunan dan dianggap lebih lengkap lagi kalau ditambah dengan alat kelima yang dinamakan Hese. Kemudian Tagading terdiri dari 5 buah. Kemudian Sarune (sarunai harus memiliki 5 lobang diatas dan satu dibawah).

Menari juga dapat menunjukkan sebagai pengejawantahan isi hati saat menghadapi keluarga atau orang tua yang meninggal, tariannya akan berkat-kata dalam bahasa seni tari tentang dan bagaimana hubungan batin sipenari dengan orang yang meninggal tersebut. Juga Menari dipergunakan oleh kalangan muda mudi menyampi hasrat hatinya dalam bentuk tarian, sering taruian ini dilakukan pada saat bulan Purnama. Kesimpulannya bahwa tarian ini dipergunaka sebagai sarana penyampaian batin baik kepada Roh-roh leluhur dan maupun kepada orang yang dihormati (tamu-tamu) dan disampaikan dalam bentuk tarian menunjukkan rasa hormat.

Rumah adat Siwaluh Jabu, rumah adat Batak Karo. Rumah ini bertiang tinggi dan satu rumah biasanya dihuni atas satu keluarga besar yang terdiri dari 4 sampai 8 keluarga Batak. Di dalam rumah tak ada sekatan satu ruangan lepas. Namun pembagian ruangan tetap ada, yakni dibatasi oleh garis-garis adat istiadat yang kuat, meski garis itu tak terlihat. Masing-masing ruangan mempunyai nama dan siapa yang harus menempati ruangan tersebut, telah ditentukan pula oleh adat.

Fungsi utama dari ujung atap yang menonjol ini adalah untuk memungkinkan asap keluar dari tungku dalam rumah. Pada bagian depan dan belakang rumah adalah panggung besar yang disebut ture, konstruksinya sederhana dari potongan bambu melingkar dengan diameter 6 cm. Panggung ini digunakan untuk tempat mencuci, menyiapkan makanan, sebagai tempat pembuangan (kotoran hewan) dan sebagai ruang masuk utama. Jalan masuk menuju ture adalah tangga bambu atau kayu.

Batak Era Modern

Sejarah Batak modern dipengaruhi oleh dua agama Samawi yakni Islam dan Kristen. Islam makin kuat pengaruhnya pada saat Perang Padri, melalui aktivitas dakwah yang dilakukan para da'i dari negeri Minang. Perluasan penyebaran agama Islam juga pernah memasuki hingga ke daerah Tapanuli Utara dibawah pimpinan Tuanku Rao dari Sumatera Barat, namun tidak begitu berhasil. Islam lebih berkembang di kalangan Mandailing, Padang Lawas, dan sebagian Angkola.

Agama Kristen baru berpengaruh di kalangan Angkola dan Batak (Silindung-Samosir- Humbang-Toba) setelah beberapa kali misi Kristen yang dikirimkan mengalami kegagalan. Misionaris yang paling berhasil adalah I.L. Nommensen yang melanjutkan tugas pendahulunya menyebarkan agama Kristen di wilayah Tapanuli. Ketika itu, masyarakat Batak yang berada di sekitar Tapanuli, khususnya Tarutung, diberi pengajaran baca tulis, keahlian bertukang untuk kaum pria dan keahlian menjahit serta urusan rumah tangga bagi kaum ibu. Pelatihan dan pengajaran ini kemudian berkembang hingga akhirnya berdiri sekolah dasar dan sekolah keahlian di beberapa wilayah di Tapanuli. Nommensen dan penyebar agama lainnya juga berperan besar dalam pembangunan dua rumah sakit yang ada saat ini, RS Umum Tarutung dan RS HKBP Balige, yang sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Sementara itu, perkembangan

pendidikan formal juga terus berlanjut hingga dibukanya sebuah perguruan tinggi bernama Universitas HKBP I.L. Nommensen (UHN) tahun 1954. Universitas ini menjadi universitas swasta pertama yang ada di Sumatra Utara dan awalnya hanya terdiri dari Fakultas Ekonomi dan Fakultas Theologia.

Kepemimpinan Suku Batak

Kepemimpinan dalam budaya Batak memiliki ciri khas yang kuat dan berakar pada nilai-nilai adat serta struktur sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berikut adalah beberapa aspek utama yang mencerminkan karakteristik kepemimpinan orang Batak:

1. Falsafah Daliha Na Tolu

Daliha Na Tolu adalah filosofi dasar dalam masyarakat Batak yang menggambarkan struktur sosial dan etika kepemimpinan. Falsafah ini terdiri dari tiga prinsip utama:

- Somba Marhulahula: Menghormati keluarga dari pihak istri.
- Elek Marboru: Bersikap lemah lembut kepada perempuan.
- Manat Mardongan Tubu: Berhati-hati dalam berinteraksi dengan sesama marga.

Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya keseimbangan, saling menghormati, dan keharmonisan dalam hubungan sosial serta kepemimpinan.

2. Struktur Kepemimpinan Tradisional

Dalam masyarakat Batak Toba, struktur kepemimpinan tradisional terdiri dari:

- Raja: Pemimpin tertinggi yang memimpin seluruh wilayah suku Batak Toba.
- Panglima: Pemimpin yang memimpin wilayah tertentu di bawah otoritas raja.
- Pemuka Adat: Pemimpin yang bertanggung jawab atas urusan adat istiadat.

Struktur ini menunjukkan adanya hierarki kepemimpinan yang terorganisir dalam masyarakat Batak.

3. Karakteristik Pemimpin Batak

Pemimpin dalam budaya Batak diharapkan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Parugamo: Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Parbahul Bahul Nabolon: Bijaksana, penyabar, dan bertanggung jawab.
- Partataring Nasoramintop: Menjadi teladan yang baik bagi masyarakat.

Karakteristik ini menekankan pentingnya integritas moral dan spiritual dalam kepemimpinan.

4. Kepemimpinan Formal dan Informal

Dalam kehidupan sosial masyarakat Batak, terdapat dua bentuk kepemimpinan:

· Kepemimpinan Formal: Pemimpin yang memiliki otoritas resmi dalam struktur pemerintahan atau organisasi.

· Kepemimpinan Informal: Pemimpin yang dihormati karena kepribadian dan pengaruhnya, meskipun tidak memiliki posisi resmi.

Kedua bentuk kepemimpinan ini saling melengkapi dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat.

5. Pemimpin Sebagai Teladan

Dalam masyarakat Batak Toba, seorang pemimpin diharapkan menjadi pribadi yang disukai dan menjadi teladan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin yang baik mampu mengayomi, mengarahkan, dan memberikan rasa aman serta nyaman bagi yang dipimpin.

Secara keseluruhan, kepemimpinan dalam budaya Batak menekankan pada keseimbangan antara struktur sosial, nilai-nilai moral, dan kemampuan untuk menjadi teladan bagi masyarakat. Falsafah Daliha Na Tolu menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan peran pemimpin dalam masyarakat Batak.

Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Jawa

Pulau Jawa sangat kaya akan budaya karena banyaknya suku yang mendiami pulau ini. Sejarah juga mencatat ada banyak wilayah Pulau Jawa yang pernah menjadi pusat kerajaan-kerajaan besar di Indonesia. Sejak zaman Kerajaan Majapahit hingga saat ini, Jawa masih menjadi pusat bagi negara Indonesia. Mayoritas penduduk Pulau Jawa merupakan etnis Jawa, tetapi banyak pula para pendatang. Banyaknya etnis yang mendiami pulau ini menjadikan budaya di Pulau Jawa menjadi makin beragam, mulai dari bahasa, prinsip kehidupan seni, hingga keragaman makanan. Keragaman tersebut ternyata mengandung banyak nilai yang bisa dikembangkan, seperti kebersamaan, ketelitian, kegotongroyongan, keselamatan, dan religiusitas. Salah satu wilayah di Pulau Jawa yang sarat dengan kebudayaan uniknya adalah Jawa Tengah.

Suku Jawa merupakan suku yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah. Suku Jawa adalah salah satu suku yang memiliki berbagai kebudayaan daerah, diantaranya pakaian tradisional, kesenian tradisional, bahasa daerah, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak kebudayaan daerah yang dimiliki oleh Suku Jawa diantaranya sebagai berikut:

1. Pakaian Adat/Khas Jawa Tengah

Suku Jawa mempunyai pakaian adat/tradisional yang sangat terkenal, yaitu kebaya. Kebaya merupakan pakaian khas Jawa Tengah yang sangat terkenal, sehingga kini kebaya bukan hanya menjadi pakaian khas Jawa saja tetapi sudah menjadi pakaian adat nasional.

2. Kesenian Tradisional Jawa Tengah

Wayang

Wayang kulit merupakan bentuk teater tradisional yang menggunakan boneka wayang sebagai pemainnya. Sarana pertunjukan lainnya, meliputi kelir (layar), batang pohon pisang, blencong sebagai alat penerangan, kotak sebagai penyimpan wayang, dan cempolo sebagai alat untuk memukul kotak. Selain itu, juga diiringi dengan seperangkat gamelan beserta para penabuh dan penyanyinya (sinden). Seni pewayangan ini juga sering disebut wayang kulit purwa. Sumber cerita berasal dari kitab Mahabharata dan Ramayana. Wayang kulit biasanya dipergelarkan semalam suntuk (sedalu natas)

3. Kepemimpinan Suku Jawa

Kepemimpinan orang Jawa umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa yang kental dengan falsafah hidup, spiritualitas, dan kearifan lokal. Berikut adalah beberapa ciri khas kepemimpinan dalam budaya Jawa:

1. Prinsip "Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani"

Artinya:

- Di depan memberi teladan,
- Di tengah membangun semangat,
- Di belakang memberi dorongan/motivasi.

Ini adalah prinsip kepemimpinan ideal menurut filosofi Jawa, yang mengedepankan keteladanan, kebersamaan, dan pemberdayaan.

2. Kepemimpinan yang "alus" (halus)

Pemimpin Jawa cenderung tidak frontal atau keras dalam menyampaikan arahan. Mereka lebih memilih pendekatan diplomatis, menggunakan bahasa yang halus, dan menjaga harmoni (rukun).

3. Mengutamakan harmoni dan keselarasan

Konflik cenderung dihindari atau diselesaikan dengan cara-cara yang tidak konfrontatif. Prinsip "rukun agawe santosa, crah agawe bubrah" (kerukunan membawa kekuatan, perpecahan membawa kehancuran) sangat dijunjung tinggi.

4. Kecenderungan paternalistik

Pemimpin Jawa sering dianggap sebagai "bapak" bagi bawahannya. Hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin bersifat hierarkis namun penuh tanggung jawab moral.

5. Mistis dan spiritual

Sebagian pemimpin Jawa juga membawa unsur spiritual dan kepercayaan terhadap kekuatan batin. Kontemplasi, meditasi, dan keheningan sering dianggap penting dalam pengambilan keputusan.

6. Sikap "sumeleh" dan "nrimo"

Walau ini lebih berkaitan dengan etos hidup orang Jawa secara umum, dalam konteks kepemimpinan, pemimpin diharapkan tetap rendah hati, tidak ambisius secara berlebihan, dan ikhlas dalam menjalankan tugasnya.

7. Simbolik dan penuh makna

Bahasa dan tindakan pemimpin Jawa sering bersifat simbolik dan sarat makna, yang memerlukan penafsiran tersendiri oleh bawahannya. Ini mencerminkan cara berpikir yang mendalam dan tidak langsung.

SIMPULAN

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya bangsa yang membentuk jati diri bangsa tersebut. Kearifan lokal juga merupakan wujud dari nilai budaya masyarakat lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai kemampuan beradaptasi, menata, menumbuhkan pengaruh alam, serta budaya lain yang menjadi medan penggerak transformasi. Kearifan lokal dijadikan pula sebagai motor penggerak dari penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa.

Provinsi Jambi yang memiliki penghuni berlatar Melayu. Memiliki kebudayaan yang sangat khas. Merupakan pengaruhnya adalah latar belakang sejarah Jambi itu sendiri. Ada berbagai unsur kebudayaan yang dirasa perlu untuk dilestarikan. Sebagai bentuk kesadaran akan kebudayaan yang ada pada tanah air kita, agar dapat bersaing dengan kebudayaan luar. Kebudayaan Melayu Jambi berisikan perpaduan antara unsur budaya Melayu Jambi antara lain animisme dan dinamisme, Melayu Buddha dan unsur budaya Melayu Islam. Namun tidak menghilangkan ciri-ciri asli.

Sejarah Batak modern dipengaruhi oleh dua agama Samawi yakni Islam dan Kristen. Islam makin kuat pengaruhnya pada saat Perang Padri, melalui aktivitas dakwah yang dilakukan para da'i dari negeri Minang. Perluasan penyebaran agama Islam juga pernah memasuki hingga ke daerah Tapanuli Utara dibawah pimpinan Tuanku Rao dari Sumatera Barat, namun tidak begitu berhasil. Islam lebih berkembang di kalangan Mandailing, Padang Lawas, dan sebagian Angkola.

Kebudayaan Jawa, seperti diketahui, bahwa kebudayaan Jawa telah tua umurnya sepanjang orang Jawa ada sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif dengan mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin. Budaya Jawa lahir dan berkembang, pada awalnya, di pulau Jawa yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km dan lebarnya 500 km bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh. Letaknya di tepi sebelah selatan kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa.

REFERENSI

- Hamid,Ismail. 1991. Masyarakat Dan Budaya Melayu,Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia-Kuala Lumpur.
- Fachruddin Saudagar.2003. Potensi Budaya Melayu Jambi.Jambi: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jambi.
- Somad, Kemas Arsyad. 2003 Mengenal Adat Jambi Dalam Perspektif Modern.Jambi:provinsi jambi.
- <http://ragambudayanusantara.blogspot.com>
- <http://jfchatib.blogspot.com/2009/03/arsitektur-traditional-batak.htm>
- <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/kearifan-lokal-jambi-tradisi-dan-budaya-yang-menjadi-identitas-daerah-24HVWL0nu1k/full>